



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang harus ada dalam instansi pendidikan. Kurikulum juga didefinisikan sebagai beberapa mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dirancang sekolah dan harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Para ahli kurikulum secara umum sepakat mendefinisikan kurikulum sebagai fasilitas yang dirancang untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui bimbingan sekolah.<sup>1</sup> Sebagai sebuah fasilitas dan acuan dalam pembelajaran, kurikulum di Indonesia ditetapkan dan diatur oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan selaras dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).<sup>2</sup>

Kendati demikian, pemerintah Indonesia seringkali mengembangkan dan merubah kurikulum yang sudah ditetapkan di sekolah. Perubahan ini tidak lain karena kebutuhan zaman yang terus berkembang atau adanya momen tertentu yang menuntut perubahan kurikulum. Seperti baru-baru ini Permendikbudristek telah mencetuskan kurikulum merdeka sebagai jawaban

---

<sup>1</sup> Sudarman, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik*, (Samarinda: Mulawarman University Press, 2019), 2-5.

<sup>2</sup> Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung : Aura, 2019), 5-6.

isu pendidikan yang semakin menurun kualitasnya.<sup>3</sup> Berbagai permasalahan yang ada di Indonesia maupun dunia seperti pandemi menjadi jalan pembuka dan memperparah ketimpangan pendidikan Indonesia yang sudah ada.

Ketimpangan pendidikan Indonesia dibuktikan dengan data hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) dari tahun ke tahun. Pada dasarnya survei PISA ini dilakukan setiap tiga tahun sekali dan seharusnya dilakukan penilaian pada tahun 2021. Hanya saja akibat pandemi di seluruh dunia survei ini diadakan di tahun 2022 dan hasilnya dirilis pada tahun berikutnya. Menanggapi hal tersebut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), mengambil data survei PISA di tahun 2018, sebab belum ada pengeluaran terbaru survei PISA. OECD menyatakan bahwa survei PISA untuk Indonesia mencapai skor 371 untuk kemampuan literasi dengan rata-rata skor literasi 487 dari 72 Negara. Sedangkan untuk matematika hanya mencapai skor 379 dengan rata-rata dunia 487. Terakhir skor sains mencapai 389 dengan rata-rata skor 489.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu rendahnya skor PISA tersebut semakin diperparah oleh fenomena *learning loss* yang menjadi ancaman pendidikan nasional. Salah satu bentuk ancaman *learnig loss* adalah hilangnya kesempatan belajar dan penurunan prestasi peserta didik yang dapat

---

<sup>3</sup> Pengelola Web Kemendikbud, “Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran”, dalam : <https://www.kemdikbud.go.id>, (diakses pada: 02, April 2023).

<sup>4</sup> Hadi Mulyanto dan Moch Abduh, “Mengkaji Kembali Hasil PISA Sebagai Pendekatan Inovasi Hasil Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi”, dalam: [gurudiknas.kemdikbud.go.id](http://gurudiknas.kemdikbud.go.id), (diakses pada 7 maret 2023).

meningkatkan angka putus sekolah.<sup>5</sup> Jumlah peserta didik yang terdampak *learning loss* di Indonesia mencapai angka 157.166 yang terdiri dari jenjang SD hingga SMA.<sup>6</sup> Fenomena itulah yang kemudian menggerakkan Menteri Pendidikan untuk membuat mitigasi-mitigasi ancaman menurunnya kualitas pembelajaran di Indonesia.

Berbagai mitigasi penurunan kualitas pembelajaran yang dicanangkan Menteri Pendidikan adalah penerapan sistem PJJ, kurikulum darurat, hingga pencetusan kurikulum merdeka. Mengutip dari keputusan Menteri Pendidikan dalam surat keputusan kemendikbudristek nomor 262/M/2022 bahwa kurikulum merdeka ditujukan untuk memulihkan pembelajaran di sekolah.<sup>7</sup> Kemendikbudristek juga menganjurkan kurikulum merdeka diaplikasikan pada jenjang PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7 dan kelas 10 yang mendaftarkan kurikulum merdeka dengan pilihan mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi.<sup>8</sup> Melalui Kurikulum Merdeka, Menteri Pendidikan memberikan tawaran kepada sekolah-sekolah untuk mengubah arah pembelajaran menjadi lebih bebas.

Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka menekankan pada peserta didik yang memiliki minat dan potensi berbeda-beda untuk dapat

---

<sup>5</sup> Arif Widodo, dan Umar, “Apakah *Learnig Loss* Berpengaruh Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa”, *Jurnal sekolah*, Vol. 6(2) maret 2022, 1-6.

<sup>6</sup> Jessica Jesslyn Cerelia, “*Learning Loss* Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia”, *Seminar Nasional Statistika*, X (2021), 7-8.

<sup>7</sup> Kepmendikbudristek No. 262/M/2022 perubahan atas keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi no. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran.

<sup>8</sup> Kemendikbudristek, “Pelaksanaan Keputusan Mendikbudristek No.56/M/2022 Tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran” dalam : [kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/](http://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/), (diakses pada :13 Maret 2023).

mengeksplorasi lingkungan sesuai kebutuhannya. Sebaliknya Kemendikbudristek tidak menuntut sekolah-sekolah secara mendadak dan serentak menggunakan Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, Menteri Pendidikan memberikan peluang kepada sekolah-sekolah jika ingin menggunakan kurikulum merdeka dengan bertahap penerapannya dimulai dari kelas I dan IV sekolah dasar pada tahun pertama penggunaan kurikulum.<sup>9</sup>

Selain keunggulan, kritik terhadap kurikulum merdeka juga diungkapkan oleh tokoh-tokoh pendidikan salah satunya seperti pemerhati pendidikan sekaligus ketua dewan pengarah Aliansi Penyelenggara Pendidikan Indonesia (APPI), Doni Koesuma mengatakan bahwa banyak guru yang tidak mendapatkan jam pelajaran sesuai jadwal, dikarenakan adanya mata pelajaran peminatan.<sup>10</sup> Masalah sertifikasi dan insentif juga jadi permasalahan akibat hal tersebut. Selain itu dalam kurikulum merdeka juga terdapat fase-fase pembelajaran yang membingungkan guru maupun orang tua. Pemerintah dalam penerapan kurikulum merdeka dianggap belum maksimal memberikan pelatihan-pelatihan atau bimbingan teknik (Bimtek) bagi guru karena pelatihan secara umum hanya melalui platform merdeka mengajar dan youtube. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka yang akan diterapkan di sekolah masing-masing. Sehingga tidak banyak sekolah yang mudah menerima dan berminat untuk

---

<sup>9</sup>Dwi Nurani, Dkk, *Buku Saku edisi: Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, (Tim Pusat Kurikulum dan pembelajaran (puskurjar), 2022), 8.

<sup>10</sup> t.np, "Sepuluh Kritik atas Kurikulum Merdeka", dalam : <https://sawarapendidikan.co.id>, (diakses pada: 21 Desember 2022).

menerapkan kurikulum merdeka, meskipun di kelas I dan IV di sekolah dasar.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan anjuran penggunaan kurikulum merdeka, Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bojonegoro telah menunjuk 13 madrasah di Bojonegoro untuk menerapkan kurikulum merdeka. Penunjukan madrasah ini difokuskan pada Madrasah Negeri yang dianggap sudah siap dan dapat menerapkan kurikulum merdeka.<sup>12</sup> Salah satu madrasah yang ditunjuk menerapkan kurikulum merdeka adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Bojonegoro sebagai satuan pendidikan yang setara dengan pendidikan dasar. Berdasarkan hasil pra observasi peneliti di MIN 2 Bojonegoro, madrasah tersebut dengan sukarela menerima tawaran Kemenag untuk menerapkan kurikulum merdeka di kelas I dan IV. Menanggapi keputusan Kemenag tersebut MIN 2 Bojonegoro menetapkan penggunaan kurikulum merdeka untuk kelas I dan IV dimulai sejak Tahun Ajaran Baru 2022/2023. Penetapan perubahan kurikulum merdeka di MIN 2 Bojonegoro tentu tidak mudah dilakukan, sebab perubahannya dapat berdampak pada seluruh pengampu kepentingan di sekolah, baik bidang administrasi, guru, maupun peserta didiknya. Terlebih guru kelas yang memiliki tugas khusus dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka.

Penerapan kurikulum tentunya tidak secara langsung dapat sesuai dengan kebutuhan madrasah, guru maupun peserta didik dalam praktik pembelajaran.

---

<sup>11</sup> t.np, "Sepuluh Kritik atas Kurikulum Merdeka", dalam : <https://sawarapendidikan.co.id>, (diakses pada 21 Desember 2022).

<sup>12</sup> M. Anang Febri, "Kemenag Bojonegoro Usulkan 13 Madrasah Gunakan Kurikulum Merdeka", dalam: <https://blokbojonegoro.com>, (diakses pada: 20 April 2023).

Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri bagi madrasah. Terlebih guru kelas yang diposisikan sebagai administrator, fasilitator, dan mediator dalam proses pembelajaran. Sehingga penting bagi guru untuk memahami cara pengaplikasian kurikulum secara detail, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif sesuai teknis kurikulum. Sebaliknya, jika guru tidak memahami secara detail alur pengaplikasian kurikulum, kemungkinan besar pembelajaran tidak berjalan dengan efektif sesuai standar kurikulum.

Berkaitan dengan kompleksnya posisi guru sebagai pendidik, maka dalam hal ini perlu ditanyakan bagaimana sikap atau respon guru menanggapi perubahan kurikulum di madrasah. Sebab guru sebagai tangan pertama yang merasakan perbedaan cara penerapan pembelajaran maupun hasil pembelajaran setelah adanya perubahan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah maupun madrasah. Maka dari itu peneliti memiliki rasa ingin tahu tinggi (*curiosity*) terkait sikap atau respon guru kelas yang telah menerapkan *kurikulum merdeka*, serta ingin meneliti lebih lanjut terkait ***Respon Guru Kelas Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bojonegoro.***

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada seputar alur penerapan kurikulum merdeka jika ditinjau dari kebutuhan dan tuntutan di kelas I dan IV. Alur penerapan kurikulum merdeka berdasarkan kebutuhan maksudnya adalah bagaimana guru kelas mengolah kurikulum merdeka berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Sedangkan penerapan berdasarkan tuntutan adalah bagaimana guru kelas menerapkan kurikulum merdeka hanya sebagai

kebijakan dari kepala sekolah dan pemerintah yang harus dilaksanakan. Berdasarkan batasan tersebut maka permasalahan penelitian dikaitkan dengan respon guru kelas I dan IV yang telah menerapkan kurikulum merdeka di MIN 2 Bojonegoro.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana alur penerapan kurikulum merdeka ditinjau dari kebutuhan dan tuntutan di MIN 2 Bojonegoro?
2. Bagaimana Respon guru kelas I dan IV terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bojonegoro ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan-tujuan yang didasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis alur penerapan kurikulum merdeka di MIN 2 Bojonegoro berdasarkan kebutuhan dan tuntutan.
2. Untuk mendeskripsikan respon guru kelas I dan IV terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bojonegoro.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi pendidikan dalam

pengambilan keputusan rekonstruksi maupun penerapan kurikulum baru.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan tambahan informasi kepada pemerintah, kepala sekolah, guru maupun masyarakat terkait respon guru kelas yang menerapkan kurikulum merdeka.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan terkait respon guru pada penelitian yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi guru dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan terkait penerapan kurikulum merdeka.
- b. Bagi sekolah dapat menjadi pengetahuan dalam menentukan pilihan dan penerapan penggunaan kurikulum serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan kurikulum yang tepat.
- c. Bagi peneliti dapat menjadi tambahan wawasan keilmuan terkait pendidikan terlebih pada aspek respon dan kurikulum.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan hasil penelitian ini akan ditulis berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Berisi pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan penelitian. Bagian pendahuluan diuraikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian yang berkaitan tentang isu-isu

dicanangkan kurikulum merdeka belajar serta isu-isu terkait kurikulum. Berkaitan dengan latar belakang, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti, tujuan, manfaat serta batasan masalah.

**BAB II :** Bagian ini berisi tentang kajian pustaka. Bab ini menyajikan kajian teori yang menguraikan tentang definisi operasional variabel berdasarkan teori-teori para ahli mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni respon, guru dan kurikulum merdeka. Bab ini juga mencantumkan tinjauan pustaka, sehingga penelitian ini dapat menyinkronkan isi penelitian dengan penelitian terdahulu, baik penelitian tentang respon maupun kurikulum. Melalui penelitian terdahulu, penelitian ini juga dapat menjadi penyempurnaan atau sebagai pengembangan penelitian terdahulu.

**BAB III :** Bab ini berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian ini terbagi menjadi beberapa sub bab seperti, jenis penelitian, lokasi, instrumen, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

**BAB IV :** Bab ini disajikan hasil dan pembahasan penelitian. Penulisan pada bab ini diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dianalisis kemudian dibahas sesuai dengan teori yang telah ditetapkan.

**BAB V :** Bab terakhir pada penelitian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil berdasarkan proses penyajian hasil dan pembahasan hasil penelitian. Saran berguna untuk memberikan pendapat berupa anjuran kepada subjek penelitian maupun peneliti selanjutnya.